



Studi Tafsir Ma'ani al-Qur'an karya Abu Ja'far al-Nahhâs

Muhith
Dosen STIQ Kepri
muhiththarashi@gmail.com

Abstrak.

Diantara Negara yang perkembangan Tafsirnya sangat pesat di Timur tengah dan tetap konsisten dalam melahirkan mufasir adalah Mesir, meskipun pada awal perkembangan Islam Irak dan Iran lebih dominan dalam dalam perkembangan Ilmu-ilmu Islam. Penulis hanya menyajikan kajian teoritis generasi awal Tafsir Timur Tengah di Mesir lebih khusus lagi pada masa awal pemebntukan tafsir (tadwin tafsir) yaitu Tafsir al-Ma'ani al-Qur'an karya Abu Ja'far al-Nahhâs. Pengumpulan naskah tafsir memerlukan enegi yang luar biasa karena yang dicetak Dâr Kutub Misriyah Kairo hanya setengah dari tafsir bagian awal, yakni hanya dari surat al-Fâtihah hingga akhir Surat Maryam, dan di dalamnya ada beberapa ayat yang hilang dari Surat al-Baqarah, seperti pada beberapa tulisan yang kabur, selanjutnya bagian kedua disalin dari satu naskah juga di Perpustakaan Kobrieli di Turki, yaitu dimulai dari awal Surat Al-Hajj sampai akhir Surat. Al Ahqaf yang ditulis dengan tulisan tangan yang sangat bagus, sangat jelas dan indah, menunjukkan kepedulian yang besar terhadap kitab Allah. Secara keseluruhan Tafsir al-Ma'ani al-Qur'an by Abu Ja'far al-Nahhâs lebih menonjolkan pendekatan lughawi sehingga lebih banyak membahas yang berkaitan dengan sistematika dan asal usul kata Bahasa Arab.

Kata kunci: Ma'ani al-Quran Abu Jaf'far al-Nahhâs

Abstract.

Among the countries whose development of interpretation is very rapid in the Middle East and remains consistent in producing commentators is Egypt, although at the beginning of the development of Islam, Iraq and Iran were more dominant in the development of Islamic sciences. The author only presents a theoretical study of the early generations of Middle Eastern Tafsir in Egypt, more specifically in the early period of interpretation (tadwin tafsir), namely the Tafsir al-Ma'ani al-Qur'an by Abu Ja'far al-Nahhas. The collection of commentary manuscripts required extraordinary energy because the Dar Kutub Misriyah Cairo printed only half of the initial commentary, namely only from Surah al Fatihah to the end of Surah Maryam, and in it there are several missing verses from Surat al-Baqarah, as in several blurry writing, then the second part was copied from a manuscript also in the Kobrieli Library in Turkey, starting from the beginning of Surat Al-Hajj to the end of the Surah. Al Ahqaf which is written in very good handwriting, very clear and beautiful, shows great care for the book of Allah. Overall, Tafsir al-Ma'ani al-Qur'an by Abu Ja'far al-Nahhâs emphasizes the lughawi approach so that it discusses more about systematics and the origin of Arabic words.

Keywords: Ma'ani al-Quran Abu Jaffar al-Nahhâs



Pendahuluan.

Mesir merupakan negara yang terkenal dengan sejarah peradabannya, telah ada semenjak tahun 4000SM, dengan demikian Mesir merupakan salah satu negara yang telah memiliki tatanan budaya dan perilaku masyarakat yang mapan, karena banyaknya pengalaman yang telah dimilikinya, selain itu Mesir mempunyai peran penting dalam sejarah perkembangan Islam. Begitu pula dengan perkembangan tafsir di negara yang mempunyai andil dalam khazanah intelektual Islam. (Muhammad Syafii Antonio, dkk., 2012 hal. 114.)

Mesir memiliki karakter lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan, menjadikan Mesir menjadi negara dinamis dalam perkembangan pemikiran Islam, ini tentu berbeda dengan negara manapun yang membatasi gerakan pemikiran masyarakatnya, maka negara tersebut akan stagnan dalam dinamika kaum intelektualnya. Setidaknya secara tradisi dan letak geografis yang membentuk karakteristik masyarakat Mesir, satu diantaranya adalah keterbukaan, dimana keterbukaan tersebut menjadi fondasi penting bagi lahirnya berbagai inovasi dalam pengembangan tafsir di Mesir.

Irak pernah menjadi pusat perkembangan Ilmu Pengetahuan Dunia pada zamanya, begitu juga dengan Iran yang senantiasa bersaing dengan Irak dalam berbagai disiplin Ilmu, namun karena faktor politik dan kepentingan negara Barat akhirnya Irak hancur lebur dan perkembangan mufasir di negara tersebut stagnan, sejak kemunduran Baghdad, Mesir selalu menjadi kiblat perkembangan dunia Islam selanjutnya Iran dengan condongnya kepada aliran Syiah akhirnya mufasir negara tersebut juga stagnan karena di Syiah tidak dikenal mazhab, yang dikenal hanya imam marji' dan yang dijadikan marji' syaratnya harus masih hidup walaupun untuk menuju menjadi imam marji' memerlukan persyaratan yang cukup ketat. Ini tentu berbeda dengan negara Mesir yang menjadi negara yang konsisten melahirkan mufasir tiap generasi sesuai dengan tantangan zamanya, bahkan Imam Ali al-Shabuni dalam mentahqiq tafsir ini harus mengutip dari berbagai tafsir yang ia telusuri mengutipnya dari berbagai kitab tafsir yaitu dari tafsir Tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Qurthubi untuk menyempurnakan Tafsir karangan Abu Ja'far al-Nahhâs yang tercecceh, Abu Ja'far al Nahhâs



memiliki berbagai disiplin ilmu alat antara ilmu nahwu, balghah, qiraat, dan ulumu al-Qur'an sehingga menjadikan karya tafsirnya menjadi karya tafsir yang monumental untuk mufasir Timur Tengah khususnya generasi awal di Mesir.

Metode Penelitian.

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan *conten analisis*. Yaitu mengkaji berbagai literatur yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti, selanjutnya mengumpulkan dan mengklasifikasi berdasarkan formula penelitian, pengolahan data/ pengutipan referensi, menampilkan data, abstraksi data, interpretasi data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan, disini penulis meneliti tentang Kajian Teoritis Generasi Awal Tafsir Timur Tengah di Mesir; Studi Tafsir Ma'ani al-Qur'an karya Abu Ja'far al-Nahhâs, Adapun pedoman penulisan jurnal ini merujuk kepada template jurnal al-Burhan (Kumpulan jurnal kajian ilmiah dan pengembangan budaya al-Qur'an Institut PTIQ Jakarta), dan Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, tahun 2017.

Pembahasan

Ada tiga fase perkembangan tafsir di Timur Tengah khususnya di Mesir, fase ini hanya untuk memudahkan dalam pengelompokan suatu masa, tujuannya agar mudah memahami karakter dan kecondongan mufasir dalam membuat tafsirnya, tiga fase tersebut yaitu;

Fase Pembentukan [‘Aşr al-Takwîn]

Pada dasarnya semua kebutuhan manusia itu memiliki siklus pasang surut, siklus tersebut secara alami menjadi kebutuhan manusia, kebutuhan manusia di dalam dunia keilmuan tentu banyak ragamnya termasuk kebutuhan terhadap tafsir bagi umat Islam, kebutuhan ini muncul karena kesulitan masyarakat dalam memahami kandungan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Kondisi ini berlaku di semua tempat termasuk umat Islam di Mesir, terutama pada fase-fase awal



Islam masuk ke wilayah tersebut, sebab tafsir merupakan salah satu solusi ummat dalam memahami agama. Amr ibn al-Āṣ, sebagai pimpinan pasukan Islam yang berhasil merebut Mesir dari kekuasaan Bizantium, dianggap sebagai orang yang berjasa dalam menyebarkan tafsir Al-Qur'an dari Rasulullah, pada fase awal Islam di negeri Mesir tersebut, selain Amr, tercatat sejumlah sahabat yang juga pernah melakukan perjalanan saat itu ke Mesir yang juga turut serta mengembangkan tafsir seperti Abū Ayyūb al-Anṣārī (w. 51 H.), 'Utbah ibn al-Nuḍarr (w. 84 H.), dan tentu masih banyak sahabat lainnya. Dari generasi sahabat ini, selanjutnya diteruskan oleh generasi sesudahnya yakni para tābi'īn Mesir yang meriwayatkan dan menyebarkan tafsir-tafsir Rasulullah, diantaranya adalah Abd al-Raḥmān ibn Ḥajīrah al-Khawlānī (w. 83 H.), Alī ibn Rabāḥ al-Lakhmī (w. 114 H.), dan masih banyak tābi'īn lainnya.

Fase awal ini bisa dikatakan sebagai fase pembentukan akar, ibarat sebuah pohon saat generasi awal adalah generasi mempersiapkan akar, agar pohon tersebut tumbuh dengan kokoh, maka fase berikutnya melanjutkan pendahulunya, bahkan terutama setelah Amr sebagai gubernur dan digantikan oleh Uqbah ibn Āmir (w. 58 H.), kajian tafsir mengalami perkembangan yang sangat menggembirakan. Bahkan mendapat dukungan dari berbagai sahabat. Tercatat beberapa orang sahabat selain Uqbah yang sangat membantu terhadap perkembangan tafsir Al-Qur'an, ada juga sahabat lain yang lain Abd Allāh ibn Amr ibn al-Āṣ (w. 56 H.), Abd Allāh ibn Abbās (w. 68 H.) yang sangat populer dikenal sebagai tokoh yang memunculkan aliran tafsir Mekkah, sehingga para tābi'īn yang juga merupakan murid Ibn Abbās antara lain Mujāhid ibn Jabar (w. 103 H.), Ikrimah ibn Abū Jahl (w. 105 H.) dan Hanash ibn Abd Allāh al-Sanānī (w. 100 H.) dan banyak sahabat lainnya.

Di antara sekian banyak mufasir dari kalangan sahabat dan tābi'īn dalam perkebangannya sangat jelas dominasi madrasah tafsir Mekah yang menjadi cikal bakal tumbuh berkembangnya gerakan tafsir di Mesir, karena para sahabat yang banyak mengetahui ilmu tafsir tentu banyak yang dari Makkah ketika itu, selanjutnya pada gilirannya memunculkan madrasah tafsir, contoh konkrit aalah Tafsir Ibn Abbās, yang disebut-sebut sebagai tokoh mufasir mazhab Mekkah yang dalam sejarah dicatat oleh Abd Allāh Khūrshīd pernah dua kali melakukan



kunjungan ke Mesir. Dari Ibn Abbās tersebut, tafsir mazhab Mekkah ini dikembangkan oleh dua muridnya yang terkenal, yaitu Mujāhid, yang juga pernah riḥlah ke Mesir pada pertengahan abad ke-1 H. [60-62 H.) dan Ikrimah yang juga singgah ke negeri tersebut dalam perjalanannya menuju daerah Maghrib. (Abd Allāh Khūrshīd al-Barrī, 1969:278-279.)

Menurut Mannan al-Qatthan tafsir pada fase awal memang belum memasuki masa pengumlan secara penuh, tadwin disini bersifat parsial dari berbagai sahabat yang ada, karena fase kodifikasi tafsir baru dimulai setelah abad ke-2 H. kondidi saat itu Tafsir masih merupakan bagian dari hadis, belum memiliki corak an karakter tersendiri karena Tafsir saat itu masih bagian dari ilmu hadits. (Al-Qatṭān, Manā' bin Khalīl. 337.) Sejalan dengan pemikiran Qatthan, Abd al-Raḥmān Muḥammad dalam *al-Tafsīr al-Nabawī*-nya menyatakan bahwa untuk pelacakan terhadap tafsir-tafsir Nabi dari para sahabat di zaman sahabat akan sulit ditemukan tafsir secara utuh dalam bentuk sebuah kitab, tetapi yang diperoleh oleh para peneliti saat itu yang diteukan hanya berbagai lembaran yang masih bercampur antara satu ilmu dengan ilmu lainnya dalam berbagai refrensi keislaman, seperti kitab tafsir, hadis, sīrah, ilmu Al-Qur'an, dan kitab-kitab lainnya. (Abd al-Raḥīm Muḥammad, 1999:27)

Fase Kodifikasi (Ashr Tadwin)

Masa kodifikasi dapat dikatakan disandarkan kepada dua tokoh yakni Mujāhid dan Ikrimah kedua orang ini, karena dari dua tokoh inilah ilmu tafsir berkembang di Mesir, dimana kedua tokoh ini merupakan murid dari Ibn Abbās, dalam menyebarluaskan mazhab tafsir Mekkah di Mesir, pada fase ini muncullah mazhab tafsir Mesir, karena yang menyebarkan tafsir di Mesir melalui riwayat Ibnu Abbas, akhirnya tafsir muncul di Mesir saat itu kiblatnya memang banyak berorientasi pada riwayat-riwayat Ibn Abbās. Dalam catatan Khūrshīd, ada sejumlah tokoh mufasir Mesir awal yang berhasil dilacak antara lain:



1. Tafsir Abu Ja'far Al Nahâs

Nama lengkap beliau adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ismail Ibn Yūnus al-Murādi, ia adalah Mufasir berkebangsaan Mesir dan pernah berguru kepada ulama'-ulama besar salah satunya adalah az Zujaj. (Muhammad ibn Ali ibn Ahmad al Dawudi. *Thobaqotul Mufassirin*, Beirut : Dar al Kutub AL Ilmiyyah, Vol 1 hal 68-69)

Beberapa karyanya yang sampai kepada umat Islam saat ini adalah satu, tafsirnya sendiri yakni *Ma'ani al Qur'an, an Nasikh wa Mansukh*, dan lain-lain. Adapun karya tafsirnya *Ma'ani al Qur'an* terdapat di Dar al Kutub al Misriyyah, sayangnya manuskrip tafsir ini hanya 1 volume saja yang dimulai dari tafsir surat al Fatihah hingga surat Maryam. Tafsir ini berjumlah 232 halaman dan memungkinkan untuk dibaca. Tafsir ini konsentrasi pada aspek kebahasaan dengan menyingkap makna-makna ungkapan yang ganjil, hukum-hukum, dan naskh dalam Al-Qur'am, bahkan tidak jarang tafsir ini mengadopsi pendapat para ulama terdahulu.

2. Tafsir Abu Bakar al Adfawi

Nama Abu Bakr al Adfawi adalah Muhammad ibn Ali ib Muhammad, seorang mufasir yang lahir di Mesir dan hidup sekitar tahun 304-308 H. dia merupakan murid an Nahas dan juga menjadi ahli bahasa seperti gurunya. Adapun karya al Adfawi dalam tafsir –meskipun lebih sebagai ilmu al Qur'an- adalah *Istighna' fi Ulumil Qur'an*, merupakan karyanya yang monumental yang diselesaikan selama 12 tahun.

3. Tafsir Jalalyn al Mahalli & Suyuthi

Tafsir al-Jalālayn, arti harfiah: "tafsir dua Jalal" adalah sebuah kitab tafsir al-Qur'an terkenal, yang awalnya disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli pada tahun 1459, dan kemudian dilanjutkan oleh muridnya Jalaluddin as-Suyuthi pada tahun 1505. Kitab tafsir ini umumnya dianggap sebagai kitab tafsir klasik Sunni yang banyak dijadikan rujukan, sebab dianggap mudah dipahami dan terdiri dari hanya satu jilid saja.



Fase Pembaharuan (Ashr Tajdid)

Al-Namir menyatakan bahwa era pembaharuan dalam sejarah tafsir di Mesir dimulai sejak fase Muḥammad Abduh (w. 1905 M.). Baik Tafsīr Juz ‘Amma sebagai karya tafsir individual Abduh ataupun Tafsīr al-Manār yang ditulis bersama muridnya Rashīd Riḍā (w. 1935 M.), diakui al Amir sebagai karya tafsir yang mampu membawa angin segar kajian Al-Qur’an, karena teks ditempatkan secara proporsional sebagai sumber hidayah. Hal ini dilakukan Abduh semata-mata karena melihat fakta akan banyaknya tafsir yang acapkali dipengaruhi tarikan-tarikan individual-ideologis yang berakibat jauhnya interpretasi mereka dari pesan utama Al-Qur’an. Salah satu indikatornya adalah menjamurnya tafsir sektarian sebagai upaya justifikatif terhadap superioritas mazhab politik yang dianut.

Mufasir modern tersebut secara berurutan tahunnya yaitu Tafsir al Manar karya Muḥammad ‘Abduh (1848-1905 M.) dan Rashīd Riḍā (1865-1935 M.), Tafsir al-Marāghī karya Ahmad Musthafa al-Maraghi [1881-1945 M, Tafsir Ahkam karya Muhammad Ali Al-Sayis [1899-1976 M.], Tafsir fi Zhilal al-Qur’an karya Tafsir Sayyid Quṭb [1906-1966 M.], Tafsir al Qur’an al Karim karya Maḥmūd Shaltūt [1893-1963 M.], Tafsir al Bayan li al Qur’an al Karim karya Bint al-Shāṭi’, [w. 1998M], Tafsir al-Sha’rawī karya Muhammad. Mutawalli asy-Sya’rawi [1911-1998 M.], Tafsīr al-Muntakhab li al-Qur’an al Karim yang merupakan karya Lajnah al-Qur’an dan al-Sunnah Majelis Tinggi Islam Kairo.

Selanjutnya penulis hanya focus pada penelitian terhadap Tafsir Ma’anil Qur’an Karya Abu Ja’far al-Nahhās yang merupakan generasi awal dalam penulisan tafsir di Timur Tengah Mesir, yang mana karyanya tafsir tersebut dapat diselamatkan karena adanya penelusuran dan Tahqiq oleh Imam Ali al-Shabuni.

a. Nama Laqabnya

Nama Imam Ja’far adalah Ahmad bin Muhmmad bin Ismail bin Yunus al-Murady, al Mufassir al-Nahawy, yang populer dengan laqab al-Nahhās.



b. Lahir dan Wafatnya

Menurut Sejarah tidak tahu pasti kapan dan dimana lahirnya Abu Ja'far al-Nahhâs, Tetapi ada yang memperkirakan ia lahir dan meninggal di Mesir, Sebagian ulama memperkirakan lahirnya tahun 260 H, adapun meninggalnya tahun 338 H. Abu Jaafar al-Nahhâs meninggal dalam suatu kejadian yang aneh, hampir tidak dapat dipercaya, yang disebutkan oleh para penerjemah dalam hidupnya, yang berbicara tentang dia dalam buku dan tulisan mereka. Suatu hari ia keluar dai rumahnya, dan saat tepi sungai Nil - dan dia berada di zaman peningkatannya - dan dia mulai memotong beberapa helai rambut, lalu dia mengumumkan, apakah kamu ingin menimbang rambut dan mengetahui lautannya, jadi dia melewati seorang Badui yang bodoh, dan dia mendengarnya mengatakan sesuatu yang tidak dapat dipahami, dia berkata: Pria ini adalah seorang pesulap yang memikat Sungai Nil agar airnya tidak naik dia.

c. Guru-gurunya

Diantara guru-guru yang ia tala'iqi kepadanya antara lain

- Imam al-Zajjaj Abu Ishaq Ibrahim binal-Sirr bin Sahl al Imam al-Lughawi al Syahir, (w. 311 H) yang memiliki Kitab Maanil Qur'an.
- Abu Bakar al-Anbary (w. 328 H) yang memiliki kitab al-Muskil fi Ulum al-Qur'an
- Ibnu Kisan (Abul Hasan bin Muhammad bin Muhammad al Kisany) (w.299 H), Pakar Nahwu Ulama Kuffah dan Basrah.
- Niftawiyah (Ibrahim bin Muhammad bin Urfah al-Azady) (w. 323 H).
- al-Ahfas al Shagir (Abul Hasan Ali bin Sulaiman bin Fadl (w,315 H).
- Muhammad bin al Walid bin al Wallad al Misry al Tamimy al Nahawy (w. 315 H)
- Ahmad bin Muhammad al-Thabary (w. 304 H)
- Imam abdur Rahman Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Syanan al-Nasa'i (w. 303 H) yang memiliki kitab Sunan Nasa'i.(Abu Ja'far al-Nahhâs, *Ma'ani al-Qur'an al Karim*, Tahqiq Muhammad Ali al-Shabuni, 1988/1408: 15)



Abu Ja'far penduduk Mesir, Rihlah ke Baghdad mengambil ilmu dari guru-gurunya antara lain Ahfas Ali bin Sulaiman, Nifthawiyah, Zajjaj dan guru-guru lainnya kemudian kembali lagi ke Mesir. Di antara karyanya yang sampai kepada umat Islam sekarang seperti *Ma'ānī al-Qur'ān*, *I'rāb al-Qur'ān* yang ditahqiq oleh Muhammad Ali al-Shabuni, karena tulisan aslinya berbentuk naskhī kuno yang pernah berkembang pada abad ke-5 H. dan memungkinkan untuk dibaca. Sementara naskah tafsirnya yang berbahasa Fustat sangat sulit untuk dibaca. Sesuai dengan pengantar kitab tafsirnya *Ma'ānī al-Qur'n*, al-Nahhās dalam manhaj tafsirnya menggunakan pendekatan kebahasaan dengan mengadopsi pendapat para ulama pendahulu dan juga pakar bahasa dalam menyingkap makna-makna, ungkapan yang ganjil, hukum-hukum, naskh dalam Al-Qur'an.

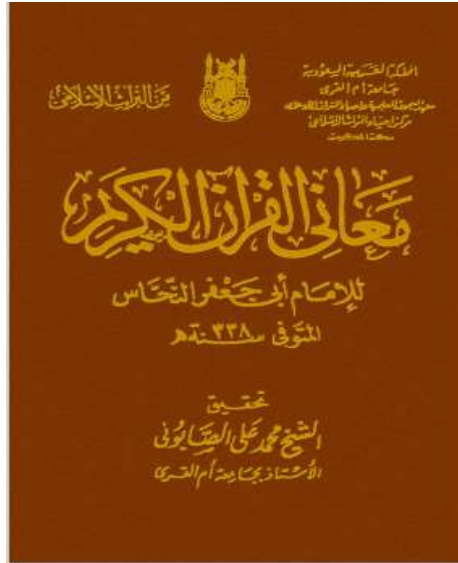
d. Karya Tafsirnya

Di antara karyanya yang sampai kepada umat Islam sekarang seperti *Ma'ānī al-Qur'ān*, *I'rāb al-Qur'ān* yang ditahqiq oleh Muhammad Ali al-Shabuni, karena tulisan aslinya berbentuk naskhī kuno yang pernah berkembang pada abad ke-5 H. dan memungkinkan untuk dibaca. Sementara naskah tafsirnya yang berbahasa Fustat sangat sulit untuk dibaca. Sesuai dengan pengantar kitab tafsirnya *Ma'ānī al-Qur'ān*, al-Nahhās dalam manhaj tafsirnya menggunakan pendekatan kebahasaan dengan mengadopsi pendapat para ulama pendahulu dan juga pakar bahasa dalam menyingkap makna-makna, ungkapan yang ganjil, hukum-hukum, naskh dalam Al-Qur'an. (Khūrshīd, *al-Qur'ān*, 283-429, dalam bahasan al-Madrasah al-Miṣriyyah, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar 1999:406) Dibawah ini Kitab *Ma'ānī al-Qur'ān*, *I'rāb al-Qur'ān* yang sudah di tahqiq Imam al Shabuni menjadi 6 Jilid.



AL QOLAM

Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol. 7 No. 2 (2023)



Kitab ini terdiri dari 6 Jilid

1. Jilid 1 dari Surat al-Fatihah –Akhir Surah Ali Imran
2. Jilid 2 dari Surat al-Nisa' – Akhir Surah al-An'am
3. Jilid 3 dari Surah al-A'raf – Akhir Surah Ibrahim
4. Jilid 4 dari Surah al-Hijr (rubbama)– Akhir Surah al-Nur
5. Jilid 5 dari Surah al-Furqan – Akhir Surah Yasin
6. Jilid 6 dari Surah al-Shaffat – Akhir Surat al-Fath

e. Karya Lainnya

- Kitab al anwar
- Kitab al Isytiqaq li Asmai Allah Azza Wajjal
- Kitab Ma'ani al Qur'an al Karim (Kitab Tafsir yang ditahqiq Imam al shabuni)
- Kitab Ikhtilaf al Kufiyun wa al Bashriyun
- Kitab al Akhbar al Syu'ara
- Kitab Adabu Kuttab
- Kitab al Nasih wa al Mansuh
- Kitab al Kafi fi Nahwi



- Kitab Shana'ah al Kuttab
- Kitab I'rab al-Qur'an
- Kitab Syarah al Sab'u al Thiwal
- Syarah Abyatu Syibaiwaih
- Kitab al Isytiqaq
- Kitab Ma'ani al Syi'ir
- Kitab al Tufahhah fi al Nahwi
- Kitab Adab al Mulud

Abu Ja'far penduduk Mesir, Rihlah ke Baghdad mengambil ilmu dari guru-gurunya antara lain Ahfas Ali bin Sulaiman, Nifhawiyah, Zajjaj dan guru-guru lainnya kemudian kembali lagi ke Mesir.

f. Keulamaan dan Kritiknya

Bahasa Dari uraian di atas, jelas bagi kita bahwa Imam al-Nahhas, salah satu ahli bahasa terkemuka, dan salah satu pelopor besar bahasa Arab, menulis bukunya Ma'ni Al-Qur'an al Karim, dan menyajikan di dalamnya ucapan para ulama dan para mufasir, dalam penyajian yang akurat dan komprehensif, tentang kurikulum bahasa Arab. Dia mengarahkan darinya yang benar dan yang benar, dan menegur yang lemah, yang tidak didukung dalam susunan Bahasa Arab, dan dalilnya adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang paling fasih dan pernyataan yang paling jelas, sesuai dengan gaya orang Arab dalam wacana dan ucapan mereka, sehingga ketika memahai Bahasa Arab harus dipahami menurut metode. dari bahasa Arab yang fasih.

Kami menemukan pembahasan taukid dengan seberat-berat ta'kid dalam pada kitab I'rab al-Qur'an. Jilid/1:258, (يسئلونك عن الشهر الحرام قتال فيه) Abu Ubaidah berkata: kata al jiwar di jarkan pada amil jar, Abu Jaafar berkata - artinya tidak boleh memberikan amil jar dalam Kitab Allah, pemberian amil jar, dan itu termasuk sesuatu yang langka. Intinya tidak ada



satupun dari Kitab Allah SWT yang didasarkan pada hal yang lemah ini, dan kitab Allah hanya dalam bahasa yang paling fasih dan benar.

Dan al-Nahhas terkadang meriwayatkan perkataan al-Farra, dan menyangkal dari mereka apa yang tidak sepakat dengan bahasanya. an berkata berkaitan dengan Surat Al-Saffat (فَأَقْبَلُوا عَلَيْهِ) بِزَفُون) kata *yaziffun* di baca *yazfun* dengan ringan, dan sebagian besar ahli lughat tidak mengenalnya, dan baca *yuzfaun* dengan dibaca dhammah ya', dan kebanyakan orang lughat juga tidak mengenalnya. Ini sebagaimana pandangan para mufasir atas apa yang disepakati ahli lughat, maka dia berkata (وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ). Setelah mengutip pandangan para mufasir: “Inilah yang dikatakan Mujahid yang diketahui orang Arab. Seperti yang terdapat pada kata *al qar'u, wal bathih wal qandzil*. (Abu Ja'far al-Nahhas, *Ma'ani al-Qur'an al Karim*, Tahqiq Muhammad Ali al-Shabuni, Makkah. hal 17)

Keberaniannya menyampaikan kritik tidak lepas dari kemampuannya menguasai ilmu lugaht Abu Ja'far. Ia paham betul mana mana itu ucapan-ucapan asli yang populer bagi Bangsa Arab, maupun qaul yang nadir bagi Bangsa Aab, sehingga jika di temukan di dalam ayat al-Qur'an Abu Ja'far dengan lugas mengkritik pendapat yang tidak sesuai dengan yang ia pahami. Jagan sampai pendapat yang tidak populer dari Sebagian kelompok masyarakat malah di mashurkan, atau kebalikannya qaul yang mashur di kelompok masyarakat malah dijauhinya, Abu Ja'far tegas dalam mengkritik karena ia memang memiliki kemampuan dalam ilmu lughat.

g. Sebagai Imam Muhaqqiq

Singkatnya, Imam al-Nahhas, seorang imam yang mumpuni, datang dengan argumen yang jelas dan bukti yang kuat untuk kebenaran dari apa yang dia katakan, dan kadang-kadang menyaahkan yang langka dan mengunggulkan perkataan yang lemah dari para penafsir, dan ini adalah bukti kelemahan manusia, karena tidak ada kesempurnaan selain Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak ada kesempurnaan kecuali para nabi dan rasul-Nya yang mulia. Ia telah menyusun Kitab Ma'ani al-Qur'an al Karim sebelum menyusun kitab I'rab al-Qur'an, sehingga banyak referensi untuk penguraian i'rabnya,



h. Kajian-kajian dalam Kitabnya

Di antara yang mendukung apa yang telah dikatakannya adalah bahwa Abu Jaafar al-Nahhas adalah seorang ulama dan kritikus, dan bahwa dia fasih dalam bahasa Arab adalah apa yang dia sebutkan dalam bukunya *Irab al-Qur'an/ Jilid 1: 296*

- Kata (ميسرة) merupakan bahasa yang paling fasih, dan itu adalah bahasa penduduk Najd.
- Dan kata (ميسرة) jika lughatnya orang hijaz maka itu termasuk kata yang langka, karena tidak ditemukan ucapan orang arab wazan *maf'ulah* kecuali huruf yang langka, Bagi orang arab tiada kata kecuali diucapkan dalam wazan *maf'alah*, begitu berkaitan dengan ha zaidah tidak ditemukan dalam kalam arab wazan *maf'ulah*, dan orang yang membaca kata maisurah maka hukumnya lahn tidak diperbolehkan.
- Dan dia berkata dalam menanggapi makna yang alam firman Allah
(يرونهم مثلهم رأي العين) kata *mislaihim, tasalastu amtslihim, ...* ini aalah bab yang salah dimana di dalamnya ada kesalahan yang nyata di dalam semua meng qiyaskan. Intinya bahasanya itu berbeda dari apa yang dikatakan Al-Farra.
- Pembahasan selanjutnya di dalam QS al-Baqarah/2:214
(وزلزلوا حتى يقول الرسول ...) kata *wazulzilu hatta yaqulu al rasulu*, Kata ini adalah qiraat ahli al Haramain, dan qiraah ahli Kufah, Hasan dan Abu Amr adalah (وزلزلوا يقول الرسول ...) kata *wazulzilu hatta yaqula al rasulu*, kata rasula di baca nasab ini pilihan Abu Ubaid.

i. Ucapan Ulama kepadanya

Imam Jafar memuji Imam al-Nahhas, ulama Fatahl, yang mengetahui nilai dan keutamaannya, dan memuji eksploitasi dan kebajikannya. Imam al-Dhahabi berkata tentang dia: Ulama Abu al-Arabiya, dia sedang melihat Ibn al-Anbari dari Mesir.



Al-Hafiz Ibn Katsir berkata tentang dia: Dia adalah imam, ahli bahasa, penafsir, penulis. Dia memiliki banyak karya yang bermanfaat, dalam interpretasi dan lain-lain. mendengar hadits dari Al-Nasa' i, dan manusia mendapat manfaat darinya dan ilmunya.

Al-Zubaidi berkata tentang dia: Dia berilmu luas, banyak mendapat riwayat, banyak menulis, dan jika penanya menulis, maka tulisanya baik dan bagus, dan dia memiliki buku-buku dalam Al-Qur'an yang bermanfaat, dan dia tidak sombong untuk bertanya kepada para ulama dan ahli hikmah dai sesuatu yang enuutnya sulit.

قال القفطي:

كان النحاس واسع العلم، عزيز الرواية، كثير التأليف... ولا يتكبر أن يسأل الفقهاء وأهل النظر، ويفاتشهم عما أشكل عليه في تأليفه

Al-Qufti berkata:

“Al-Nahhâs memiliki pengetahuan yang besar, banyak memiliki riwayat, banyak karyanya, dan dia tidak sombong untuk bertanya kepada para ahli hukum dan teolog, dan menanyakan kepada mereka tentang apa yang musykil dalam penulisannya. (Yedali, <https://archive.org/details/MaaniQuran/ma3ani-na77as-1/> diakses pada tanggal 07 Juni 2022)

j. Cerita Naskahnya

Naskah yang kami miliki di tangan kami adalah satu-satunya naskah yang dapat ditemukan dalam kitab Ma'ni Al-Qur'an oleh Imam al-Nahhas dalam Tafsir, karena tidak ada salinan lain, menurut pengetahuan kami naskah yang dikarang yang lain nya meupakan bagian dai yang dicetak Dar Kutub Misriyah. Kairo No. 385 yang merupakan setengah dari tafsir bagian awal. hingga akhir Surat Maryam, dan di dalamnya ada beberapa ayat yang hilang dari Surat Al-Baqarah, seperti pada beberapa lukisan ada kabur dan khrum, tetapi al hamdulillah, sedikit, dan tulisan tangan mereka yang sudah tua tetap dapat dibaca, dan dihalaman 238 ganda,



dan jumlah rata-rata adalah Garis berisi (23) baris, dan jumlah kata untuk setiap baris dalam lima belas kata.

Adapun bagian kedua dari tafsir, itu disalin dari satu naskah juga di Perpustakaan Kobrieli di Turki, yaitu: dimulai dari awal Surat Al-Hajj, sampai akhir Surat. Al Ahqaf; Itu ditulis dengan tulisan tangan yang sangat bagus, sangat jelas dan indah, menunjukkan kepedulian yang besar terhadap kitab Allah yang terkasih, selama era para sultan dan khalifah Ottoman, dan kami menemui banyak kesulitan dan kesulitan di bagian pertama naskah khususnya, dan dalam buku pada umumnya, karena itu adalah satu-satunya naskah antara Tapi Tuhan Yang Mahakuasa membantu kami - dengan rahmat dan karunia-Nya - untuk mengatasi kesulitan, untuk mengetahui tempat-tempat kesalahan, dengan banyaknya referensi yang kami miliki sebelum kami, dan untuk temukan tempat-tempat yang tepat di dalamnya.

Semoga Allah membeikan rahmat kepada Imam Abu Jaafar al-Nahhâs, dan menempatkannya di taman-tamannya yang luas, atas pengabdianya yang besar kepada Allah Yang Maha Perkasa, atas ilmu ilmu yang dimilikiny, rahmat Allah juga semoga melimpah kepada umat Islam berbagai ilmu pegetahuan, dan kami dkumpulkan dengan dia di tempat yang benar engan Raja yang kuat.

k. Langkah Menyelamatkan Manuskipnya

Dalam mencapai manuskrip yang unik ini, kami mengambil metode berikut:

- a. Pertama: Memverifikasi ucapan ulama salaf dengan merujuk pada induk kitab-kitab tafsir seperti al-Tabari, al-Qurtubi, Ibnu Katsir, al-Durr al-Mansur, dan kitab-kitab tafsir lainnya yang memiliki referensi lebih dari enam belas.
- b. Kedua: Menggali hadits-hadits mulia yang disebutkan oleh penyusunnya. Kami telah berupaya mengtakhrijnya dari sumbernya dalam enam kitab utama dan lainnya, dan kami telah mengklarifikasi aspek perawian yang tsabitah dari riwayat-riwayat mapan yang disebutkan oleh ahli hadits, yang terjadang datang hadits dengan lafadznya, tekadang dengan maknanya seta derajatnya tingkatan hadits.



- c. Ketiga: syair syair yang dikutip oleh penulisnya Kami kembali kembalikan kepada dewan syair, dan kami menyebutkan siapa dan tempat orang mengatakannya, dan buku-buku yang disebutkanfari berbagai syair
- d. Keempat: Mengenai ucapan para imam bahasa seperti al-Zajjaj, al-Fara', dan al-Akhfash dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, kami telah kembalikan ke kitab-kitab mereka yang dikutip oleh Imam al-Nahhâs darinya, dan kami mengacu pada juz dan nomor halaman di dalamnya. Dan dipisahkan Kamus lughat Bahasa, seperti kamus *al Lisan*, *al-Shahah*, *Tahdib al lughah*, *al Muhith*, *Taj al 'utus* dan lain-lain
- e. Kelima: Kami telah membuat beberapa komentar yang diperlukan pada beberapa pernyataan yang disebutkan oleh penulis, untuk mendukung atau membantah, apa yang disebut penulis itu qaul yang lemah, yang dsampaiakn bahwa Sesutu itu merupakan pendapat yang lemah, di dalamnya, dan menjelaskan dengan cara yang benar seperti yang dilaporkan oleh Mujahid bahwa "kera dan babi" adalah metamorfosis dari Bani Israel, dan ini adalah pernyataan yang salah, dan itu bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam hadits-hadits shahih
- f. Kami telah menempatkan di pinggir samping nomor ayat-ayat mulia yang telah dipelajari oleh buku kerja untuk memudahkan pembaca, dan kami juga telah memberi nomor ayat-ayat sesuai dengan Al-Qur'an

Ada aspek lain yang dapat dilihat oleh pembaca yang cerdas dengan matanya yang tajam, yang dalam penyelidikan ini merupakan upaya yang hanya dapat ditemukan oleh mereka yang mempraktikkan pekerjaan penyelidikan dengan pengetahuan dan kejujuran, dan Tuhan adalah pelindung saya. tentu sangat istimewa karena bisa mengumpulkan karya yang sangat langka.



Sudut pandang dari lentera pertama. (Munir, 2019: 100)

Contoh naskah yang telah diselamatkan Ali al-Shabuni

1. Metode Pendekatannya

Abu Ja'far al-Nahhas dalam Menyusun kitab tafsirnya menggunakan pendekatan lughawi, makan pendekatan penulisan tafsirnya karena itulah di dalam kitab tafsirnya,



menafsirkan ayat-ayat Qur'an melakukannya dengan menjelaskan maksud sebuah kata, ungkapan atau ayat. Kemudian menjelaskan faktor kebahasaan dengan menjelaskan lebih detail yang berkaitan dengan:

- Nahwu dimana mufasir menerangkan kata dari segi nahwunya yaitu mengenal fungsi-fungsi kata yang masuk pada kalimat, mengenal hukum akhir kata dan untuk mengenal cara i'rab. Mengetahui fungsi kata yang masuk pada kalimat, seperti fungsinya sebagai subjek (fa'il), objek (maf'ulun bihi) dan lain-lain, seperti احمد (Ahmadu) yang harakat akhirnya dammah karena diakhiri dengan "u". Mengetahui cara mengi'rab seperti rafa', nashab, khafadh dan jazm.
- Sharaf dimana mufasir menjelaskan tentang perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata ini dalam prakteknya disebut tashrif. Dinamakan ilmu sharaf karena ilmu ini khusus membahas mengenai tashrif. Tashrif itu adalah perubahan atau mengubah bentuk kata (shighat), maksudnya, perubahan dari bentuk kata yang satu kepada contoh-contoh bentuk kata yang berbeda untuk tujuan menghasilkan makna-makna yang yang dimaksud. Tidak akan berhasil tujuan suatu makna kecuali dengan contoh-contoh bentuk yang berbeda-beda itu. Contoh-contoh perubahan itu adalah berupa fi'il madhi berubah menjadi fi'il mudhari', menjadi mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amar, fi'il nahi dan sebagainya
- Balaghah dimana mufasir dalam ilmu balaghah adalah orang yang telah tercapai tujuannya karena fasih dan indah bicarannya yang ungkapan bicarannya itu mampu mencapai hati orang yang ditujunya. Alqur'an mempunyai ungkapan kata balaghah karena kata-kata yang digunakan mempunyai makna yang jelas dan sempurna yang sampai ke dalam hati pembaca atau pendengar. Ungkapan kata dalam al-Qur'an adalah sangat indah. Kata-katanya mampu menceritakan kegembiraan yang dahsyat atau kekaguman dan ketakutan yang dikemas dengan indah. (Syafrijal, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 5 Juli 2013, hal. 423-430)

Karena cara dan metodenya seperti itu, di dalam penulisannya kitab ini tersusun sebagai baris-baris tulisan biasa. Yang membedakan antara teks Al-Qur'an dan tafsirannya



adalah tanda kurung, teks Al-Qur'an berada dalam dua tanda kurung, sedangkan penafsiran dan penjelasan bahasa tanpa tanda kurung.

m. Contohnya

Penulis mencoba mengutip langsung bentuk tulisan tafsir Ma'ani al-Qur'an karya Abu Ja'far yang sudah diTahqiq oleh Imam Ali Ashabuni, kitab yang sangat langka ini memang tidak banyak ditemukan saat mencari jasa google, beberapa kali mencoba mencari vesi yang lain dari kitab ini juga belum ditemukan, sehingga kitab ini memang termasuk kitan yang masih jarang dibahas, berbeda dengan mufasir lainnya, Ini diantara penafsiran Abu Ja'far al-Nahhas dalam awal surat al-Fatihah.

تفسير البسملة

ومثلاً فصدنا له قوله عز وجل : ﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴾
قال أكثر الصحابة : المعنى : أول ما أتت به بسم الله ، وأول كلامي بسم الله ،^(١) .

قال سيوطي^(٢) : معنى الباء : الإلتصاق .
قال الفراء^(٣) : موضع الباء تفتت ، والمعنى : بدأت باسم الله ، وأبدأ باسم الله^(٤) .

وفي اشتقاق اسم قولان :
أحدهما : من السُّمُّ ، وهو العُزُّ ، والاشتقاق : قيل : اسم لأن صاحبه بمنزلة المذبح به .
وقيل : وهو من وسنت ، قيل : اسم لأنه لصاحبه بمنزلة التنتة ، أي يُتَرَفُّ به .
والقول الثاني خطأ ، لأن السُّمُّ منه لانه ، فصح أنه من سنا بسنو^(٥) .

قال أحمد بن حنبل^(٦) : يُسمال : سيم ، وسيم ، ويُسمال : إسم بكسر الألف ، ويُقال : بضمها .
فمن ضم الألف أخذه من سموت أحو .
ومن كسر أخذه من سميت أسمى^(٧) .

قال الكسائي والقرطبي : معنى بسم الله ب اسم الإله ، وتزكوا المصرة وأدغموا الألف الأولى في الثانية ، فصارت لاماً مشددة ، كما قال جل وهو ﴿ لَكِنَّا عَزَّ اللَّهُ رَبِّي ﴾^(٨) ومعناه : ﴿ لَكِنَّا أَلَا عَزَّ اللَّهُ رَبِّي ﴾ كذلك قرأها الحسن^(٩) .



n. **Metode Tafsir bil Maktsur**

Tafsir bil Ma'tsur merupakan salah satu model penafsiran Al-Qur'an. Bentuk lainnya adalah Tafsir bil- Ra'yi (ijtihad). Dua model penafsiran ini merupakan hasil pengklarifikasian secara umum yang dilakukan oleh mayoritas ulama. Tafsir secara tirmonologi adalah isim masdar dari kata Fassara yang berarti Bayan atau menjelaskan. Adapun menurut istilah yaitu ilmu yang membahas tentang seluk beluk yang menyangkut AlQur'an baik dari segi memahami dilalah ayat-ayat dari segi kewahyuannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia.

Adapun Tafsir bil-ma'tsur sebagaimana dijelaskan diatas bahwa tafsir merupakan ilmu yang mempelajari bagai mana memahami Al-Qur'an. Sementara memahami bil-Ma'tsur berasal dari isim maful atsara yang berarti manqul atau dinukilkan. Kata bil-Ma'tsur disini mencakup, baik yang di nukilkan dari Allah melalui Al-Qur'an, yang dinukilkan dari Nabi saw, (Hadist), dan dari para sahabat ra, dan tabi'in.(Muhammad Ali Ash- Shabuni, 2001, hal.106-107.) Al-Zhahabi mengkategorikan penjelasan para tabi'in terhadap Al-Qur'an sebagai Tafsir bilMa'tsur, karena Ibnu Jarir Al-Thabary dalam Tafsirnya Jami'ul Bayan fi Tafsir alAl-Qur'an memasukkan katagori tersebut ke dalam Tafsir bil-Ma'tsur, walaupun ada yang memperselisihkannya.(Adz Dzahabî, Muhammad Husain, 2000: 112)

Adapun kategori *Tafsir Ma'anî al-Qur'an karya Abu Ja'far al-Nahhâs* antara lain; pertama Tafsir al-Qur'an bil Qur'an dimana penafsiran beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an juga. Karna Al-Qur'an pada dasarnya saling menafsirkan ayat yang ada, ayat yang global yang terdapat dalam Al-Qur'an ditafsirkan oleh ayat yang ada di tempat lain, dan apa yang disebut secara ringkas dalam Al-Qur'an ditafsir secara mendetail pada ayat yang lain, kedua Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah (alHadist) Yaitu jika ditemukan penjelasan tentang suatu ayat dalam Al-Qur'an pada Al-Qur'an itu sendiri, maka hendaklah penjelasan atau tafsir tersebut di cari pada sesuatu yang terdapat pada sunnah atau Hadist



Rasullah Saw, karena fungsi dari Sunnah adalah sebagai penjelas atau penerang dari Al-Qur'an. Ketiga Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan para sahabat Penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan sahabat dilakukan dengan jika tidak terdapat penjelasan tentang suatu ayat dalam Al-Qur'an atau juga tidak terdapat dalam suatu sunnah atau dibandingkan dengan kita, dimana mereka mendapatkan penjelasan langsung tentang makna-makna tersebut dari nabi dengan cara menjelaskan ayat-ayat yang global ataupun dengan cara menghilangkan problematiknya. Selain itu merak (para sahabat) juga hidup dan menyaksikan situasi dan kondisi yang meliputi turunnya Al-Qur'an, sehingga mereka memiliki pemahaman bagus, ilmu yang matang, amal yang baik dan hati yang memancarkan sinar, serta otak yang cerdas. Seperti khalifah yang empat, Abdullah bin Mas'ut, Ubay bin ka'ab, Zaid bin Sabit, Abdullah bin Abbas dan lain-lain. Tafsir Al-Qur'an Perkataan Para Tabi'in Yaitu penafsiran suatu ayat AlQur'an yang didasarkan pada ucapanucapan para Tabi'in, meskipun ucapanucapan para tokoh Tabi'in tentang AlQur'an dierselisihkan statusnya apakah termasuk katagori tafsir bil Ma'tsur atau termasuk katagori tafsir bil Ra'yi, namun yang perlu dicatat adalah bahwa mereka itu adalah orang-orang yang paling dekat dengan Rasulullah setelah para sahabat dan pada umumnya mereka menerima tafsiran Al-Qur'an dari para sehabat. Maka wajar kalau sebagian besar ulama menggolongkan tafsir yang bersandar kepada ucapan-ucapan para tabi'in sebagai tafsir bil-Ma'sur.(Hayyan al-Andalusi, *Bahr al-Muhith*, Juz. 1, Beirut Libanon: Dārul Hayan,1996, hal. 456)

o. Kekurangan dan Kelebihannya.

Tafsir Ma'ani al-Qur'an karya Abu Ja'far al-Nahhas menggunakan metode ijmal.

a. Kelebihan

Tentang kelebihan, dapat dilihat dari kelebihan yang dimiliki oleh tafsir metode ijmal, yakni dengan bahasanya yang sederhana sehingga mudah difahami. Selain itu menjelaskan bahwa tafsir dengan metode ini sangat bermanfaat terutama bagi pemula



b. Kekurangan

Tentang kekurangannya, Nasruddin Baidan menjelaskan bahwa metode ijmalî ini memiliki kekurangan, yakni menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial dan tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai. (Nasruddin Baidan. 1998, 24)

Kesimpulan

Ma'ni Al-Qur'an al Karim, dan menyajikan di dalamnya ucapan para ulama dan para mufasir, dalam penyajian yang akurat dan komprehensif, tentang kurikulum bahasa Arab. Dia mengarahkan darinya yang benar dan yang benar, dan menegur yang lemah, yang tidak didukung dalam susunan Bahasa Arab, dan dalilnya adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang paling fasih dan pernyataan yang paling jelas, menggunakan pendekatan lughawi, makan pendekatan penulisan tafsirnya karena itulah di dalam kitab tafsirnya, menafsirkan ayat-ayat Qur'an melakukannya dengan menjelaskan maksud sebuah kata, ungkapan atau ayat. Kemudian menjelaskan faktor kebahasaan dengan menjelaskan lebih detail, kelebihan bahasanya yang sederhana sehingga mudah difahami. Selain itu menjelaskan bahwa tafsir dengan metode ini sangat bermanfaat terutama bagi pemula, dan kekurangannya menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial dan tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

Daftar Pustaka

- Abd Allāh Khūrshīd al-Barrī, *al-Qur'ān wa 'Ulūmuh fī Miṣr*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1969
- Antonio, Muhammad Syafii dkk, *Ensiklopedia Peradaban Islam Kairo*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2012
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir*, Jilid 4, Penerjemah Abdul Ghaffar, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003
- Ash- Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir*. Jakarta: Darul Fikr Lithaba'ah wa An- Nasyr wa At- Tauzi, 2001
- Baidan., Nasruddin *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.



AL QOLAM

Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol. 7 No. 2 (2023)



Hayyan al-Andalusi, *Bahr al-Muhīth*, Juz. 1, Beirut Libanon: Dārul Hayan, 1996

Muhammad, Abd al-Raḥīm. *al-Tafsīr al-Nabawī; Khaṣā'isuh wa Maṣādiruh*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul *Penafsiran al-Qur'an Perspektif Nabi Muhammad*, Bandung: Pustaka Setia, 1999

al-Nahhas, Abu Ja'far, *Ma'ani al-Qur'an al Karim*, Tahqiq Muhammad Ali al-Shabuni, Makkah al Mukarramah: Markaz Turas al Islami, Dalam Bab Muqaddimatul Muhaqqiq, 1988/1408

Adz Dzahabī, Muhammad Husain, *Tafsīr Wal Mufasssirūn*, Jilid I. Kairo: Maktabah Wahbah. cet. VII. 2000.

Mīlād Ḥannā, *Al-A'midah al-Sab'ah li al-Shakhṣiyyah al-Miṣriyyah*, Kairo: Nahḍah Miṣr, 1999

al Dawudi, Muhammad ibn Ali ibn Ahmad. *Thobaqotul Mufasssirin*, Beirut : Dar al Kutub AL Ilmiyyah, Vol 1 [tt]

Al-Qattān, Manā' bin Khalīl. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah. [tt]

al-Qurthubi, *Tafsir Jami'il Ahkam al-Qur'an*, Jilid V; penerjemah: Fathurrahman, Ahmad Hotib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007

Syafrijal, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 5 Juli 2013

Yedali, <https://archive.org/details/MaaniQuran/ma3ani-na77as-1/> diakses pada tanggal 07 Juni 2022